

RUSYDIAH

Jurnal Pemikiran Islam

Volume 2 Nomor 1, Juni 2021

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: : <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.196>

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN M.NATSIR

Waluyo

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

walwaluyo968@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam bertransformasi seakan hanya berfungsi sekedar tambal sulam saja. Maka tidak mengherankan, apabila pendidikan Islam di satu sisi masih saja mendapati tampilan yang sangat tradisional dengan tetap memakai baju lama (*the old fashion*), dan di sisi lain kita juga mendapati tampilan pendidikan Islam yang relatif modern, terkesan matrealistik dan sekularistik. Adanya dualisme corak pendidikan Islam yang kemudian menyulitkan integrasi paradigma antara ilmu agama dan ilmu umum. Tulisan ini menfokuskan pada biografi peta intelektualitas M. Natsir dan sampai pada guru-gurunya kedua membahas bagaimana pemikiran M. Natsir tentang pendidikan Islam. Dari dua hal ini bertujuan mendapatkan informasi terkait biografi dan alur berpikir M. Natsir tentang Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan jenis penulisan *library research* buku M. Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* dan *Capita Selecta* menjadi rujukan buku primer di samping itu buku lainnya yang membahas tentang biografi dan pemikiran M. Natsir sebagai rujukan sekunder. Dalam menganalisis menggunakan pendekatan teori deduktif hipotesis dimana teori ini tersusun atas seperangkat proposisi hipotesis, kemudian dari hipotesis-hipotesis yang lebih tinggi ditarik serangkaian deduktif secara logis. Hasil yang dicapai dalam tulisan ini berupa biografi dan pikiran pendidikan Islam Natsir. Seperti yang digambarkan sebelumnya secara garis besar mencakup tentang ideologi pendidikan, bertumpu kepada ajaran tauhid yang melahirkan pandangan terhadap pendidikan secara holistik non dikotomik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode yang harus disesuaikan dengan materi dan tujuan yang akan dicapai, hubungan guru dengan murid dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci : Gagasan; Natsir; pendidikan Islam

Abstract

Islamic education is transformed as if it only functions as a patchwork. So it is not surprising, if on the one hand Islamic education still finds a very traditional appearance while still wearing the old fashion, and on the other hand we also find the appearance of Islamic education which is relatively modern, which seems materialistic and secularistic. The dualism of Islamic education which then makes it difficult to integrate the paradigm between religious and general sciences. This paper focuses

on the biography of M. Natsir's intellectual map and his teachers, than to discuss M. Natsir's thoughts on Islamic education. From these two things, it aims to obtain information related to M. Natsir's biography and flow of thought about Islamic Education. This research is a type of research library writing for M. Natsir's books, *Islam as the basis of the state* and *Capita Selecta* as a primary book reference, in addition to other books that discuss M. Natsir's biography and thoughts as secondary references. In analyzing using a hypothetical deductive theory approach in which the theory is composed of a set of hypothetical propositions, then from higher hypotheses a series of logically deductive is drawn. The results achieved in this paper are the biography and thoughts of Islamic education M. Natsir, as described earlier, in outline includes the ideology of education, which is based on the teachings of tawhid which give birth to a non-dichotomic view of holistic education, educational objectives, educational materials, methods that must be adjusted to the material and objectives to be achieved, the relationship between teachers and students in Islamic education.

Keywords: Idea; Natsir; Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam seakan tidak ada hentinya untuk selalu diperbincangkan, baik dalam ruang akademis, media masa, maupun kajian penelitian yang terkadang sebagian bertujuan untuk mengembangkan maupun hanya mengkaji. Pendidikan Islam dirasakan sudah mengalami pembaharuan, tetapi kenyataannya masih terkesan *stagnan* dan lamban untuk bersaing dengan pendidikan-pendidikan yang lain (pendidikan umum). Ini yang selalu menarik minat kalangan pembelajar untuk mengkajinya lebih serius, karena sebagai sebuah bidang studi yang masih baru, tampaknya disiplin ilmu ini belumlah pesat perkembangannya dibandingkan dengan sejumlah bidang studi Islam lainnya.¹

Di masa lalu ada anggapan bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua hal yang dikotomis. Oleh karena itu, keduanya sulit untuk disatukan. Dengan begitu, sebagai implikasinya, lembaga pendidikan umum berdiri di mana-mana dengan gagahnya di negeri ini, sedangkan lembaga pendidikan Islam harus berjuang sedemikian rupa agar bisa eksis secara kualitatif. Sebab, lembaga pendidikan Islam belumlah dianggap sejajar dengan lembaga pendidikan umum.

Di satu sisi, pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisasi kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang *hegemonic*, sementara di sisi lain ia dipaksa untuk menerima tuntunan-tuntunan masa kini, khususnya yang datang dari barat.² Akibatnya terjadi dualisme polarisasi sistem pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat muslim, sehingga agenda transformasi

¹ Abuddin Nata, *Tokob-tokob Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. vi

² Muhammad Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), h. v

pendidikan Islam seakan berfungsi hanya sekedar tumbal sulam saja. Maka tidak mengherankan, apabila pendidikan Islam di satu sisi masih saja mendapati tampilan yang sangat tradisional dengan tetap memakai baju lama (*the old fashion*), dan di sisi lain kita juga mendapati tampilan pendidikan Islam yang relatif modern, terkesan matrealistik dan sekularistik. Adanya dualisme corak pendidikan Islam yang kemudian menyulitkan terjadinya integrasi paradigma antara ilmu agama dan ilmu umum.

Penelitian ini berupaya mengungkapkan kosep pemikiran Pendidikan M Natsir. Terdapat sejumlah hal yang akan menjadi poin pada tulisan ini, yakni biografi M. Natsir, pengaruh pendidikan dengan mengungkapkan siapa siapa saja gurunya. Setelah mendeskripsikan hal yang terkait biografi kemudian membahas konsep pemikirannya.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*liberary reaserch*) yaitu penelitian yang cara kerjanya menggunakan data dan informasi serta berbagai macam materi dan literatur, baik berupa buku, majalah, surat kabar, maupun dokumen, yang akan didasarkan pada data tertulis serta bahan-bahan kepustakaan lain yang terkat dengan teori. Metode penelitian menggunakan *content analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi didefinisikan sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Natsir

Natsir dilahirkan pada hari Jum'at 17 Jumadil Akhir 1326 H, bertepatan 17 Juli 1908.³ Seperti masyarakat Minang pada umumnya, keluarga Idris Sutan Saripado ini merupakan keluarga muslim yang taat.⁴ Natsir merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari keluarga Idris Sutan Saripado, ketiga

³ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 73

⁴ M. Zulfikriddin, M, *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde di Indonesia*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), h. 19

saudaranya berjenis kelamin perempuan, kakak pertama dan kedua bernama Yukinan dan Rubiah, dan mempunyai adik yang bernama Yohanusun.⁵

Pendidikan Natsir dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di Maninjau Sumatera Barat hingga kelas dua. Ketika ayahnya dipindah-tugaskan ke Bekeru, Natsir mendapat tawaran dari mamaknya, Ibrahim, untuk pindah ke Padang agar dapat menjadi siswa di Holland Inlandse School (HIS) Padang. Tawaran tersebut diterima oleh Natsir dengan penuh antusias. Namun HIS Padang menolaknya, dengan pertimbangan Natsir adalah seorang anak pegawai rendahan. Untungnya saat itu di Padang sudah ada HIS Adabiyah, sebuah sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak negeri. Natsir diterima sebagai murid di HIS Adabiyah itu. Natsir mengajukan permohonan untuk mendapat beasiswa dari MULO (*Meer Uitgebreid Lager Orderwijs*) dan ternyata lamarannya itu diterima. Di MULO Padang inilah M. Natsir mulai aktif dalam organisasi.

Aktivitas Natsir semakin berkembang ketika menjadi siswa di *Algememe Midelbare School* (AMS) di Bandung. Natsir mempelajari agama secara mendalam serta berkecimpungan dalam bidang politik, dakwah dan pendidikan. Pada saat yang bersamaan, Natsir berjumpa dengan A. Hasan, seorang tokoh pemikir radikal dan pendiri Persatuan Islam (Persis). Natsir mengakui bahwa A. Hasan lah yang memengaruhi alam pikirannya.⁶

B. Guru-guru Natsir

Latar belakang pemikiran Natsir dipengaruhi oleh guru-guru yang sudah mentransformasi keilmuan kepada beliau, sehingga dalam menentukan sikap Natsir tidak lepas oleh pemikiran guru-gurunya. Tiga orang guru yang mempengaruhi alam pikirannya, yaitu Ahmad Hassan (Pimpinan Persatuan Islam), Haji Agus Salim, dan Syekh Ahmad Syurkati (Pendiri Al-Irsyad).⁷ Selain itu, pemikiran Natsir juga dipengaruhi oleh H.O.S. Tjokroaminoto (Pemimpin Serikat Islam).⁸ Dari keempat tokoh yang disebutkan, ada dua tokoh Islam yang tampaknya sangat mempengaruhi pemikiran Natsir dalam sikap hidup dan aktivitas politiknya, yaitu Ahmad Hassan dan Haji Agus Salim.

⁵ Mohammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara*, (Bandung: Segarsy, 2014), h.14

⁶ *Ibid*, h. 82

⁷ *Memoar: Senarai Kiprah Sejarah*, Buku Kedua, (Jakarta: pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 82

⁸ Rauzan Abu, *Korban Penulisan Sejarah*, (Dalam Suara Masjid, Nomor 231, Februari 1993), h. 11

1. Ahmad Hassan

Natsir bertemu dengan Ahmad Hassan ketika ia menjadi siswa di AMS di Bandung pada tahun 1927.⁹ Natsir bertemu dengan Hassan lebih intensif, ketika Natsir datang ke rumah Hassan. Sampai saat Hassan bekerja, maka ia menghentikan pekerjaannya tersebut, kemudian menjamu Natsir. Karena beranggapan bahwa berdiskusi dengan Natsir itu lebih penting dari pada pekerjaan yang dia lakukan. Percakapan Natsir dan Hassan tidak jauh membahas tentang masalah-masalah agama, terkadang ditambah dengan masalah politik dan masalah pergerakan kemerdekaan. Semua itu dilakukan oleh Natsir untuk memperdalam ilmu keagamaan yang sudah dirintisnya sejak masih sekolah di Solok.

Natsir mendapatkan banyak manfaat dari perkenalannya dengan Hassan, karena beliau orangnya sederhana, kerjanya rapi, mandiri, tawadu', alim, tajam dalam tukar pikiran, berani mengemukakan pendapat dan punya pendirian yang tinggi. Mengenai gurunya itu, Natsir menyatakan kesan:

“Beliau (Hassan) tidak mau menyuapkan makanan kepada kader-kadernya. Kalau beliau sudah menyetujui sesuatu, hendaklah kita pandai-pandai sendiri menyelesaikannya. Beliau mendidik kadernya berani bertanggungjawab dan sanggup berjuang menghadapi masalah, walaupun bagaimana rumitnya. Kami pemuda-pemuda yang berada didekatnya selalu diteliti dengan kuat, disiplin yang ketat, dan diberi tanggungjawab masing-masing. Saya diberi tugas tertentu, demikian juga Fachruddin Al-Kahiri, Qamaruddin Saleh, Isa Anshary dan lain-lain.”¹⁰

Natsir merasa mendapatkan didikan dari seorang guru, yang bukan hanya sebagai guru agama, melainkan sekaligus seorang pendidik yang membina pribadi anak didiknya.

2. Haji Agus Salim

⁹ Syafiq A. Mughni dan Hassan Bandung: *Pemikir Islam Radikal*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 194

¹⁰ Endang Syaifuddin Anshari dan M. Amien Rais, *Pak Natsir 80 Tahun: Buku Kedua (Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda)*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), h. 174

Haji Agus Salim merupakan seorang yang banyak mempengaruhi pemikiran dan aktivitas Natsir dalam bidang politik. Ada persamaan mendidik antara Ahmad Hassan dan Agus Salim walaupun cara mendidik atau penyampaiannya berbeda, kesamaan tersebut terletak pada tujuan mereka, yaitu berani mengambil keputusan, percaya diri, berani menanggung resiko, dan penanaman rasa tanggung jawab. Semua tujuan tersebut terpatri dalam jiwa Natsir dan diaplikasikan dalam kehidupannya.¹¹ Ketika Natsir bertemu dengan Agus Salim, mereka bukan sekedar bertemu muka saja melainkan juga bertemu wawasan, gagasan, dan kesamaan dalam sudut pemikiran. Jika Ahmad Hassan menjadi tempat bertanya bagi Natsir dalam ranah keagamaan, maka Agus Salim bagi Natsir dan kawan-kawan di JIB merupakan tempat bertanya dalam masalah politik dan pergerakan pada zaman itu.¹²

C. Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam

Aspek pendidikan merupakan hal yang paling krusial dan paling utama dalam pandangan Mohammad Natsir. Hal itu terlihat secara eksplisit dalam pidatonya pada saat rapat Persatuan Islam di Bogor bertepatan tanggal 17 Juni 1974. Dalam kesempatan itu ia mengatakan:

“Tak ada bangsa jang terbelakang mendjadi madju, melainkan sesudahnja mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka. Bangsa Djepang, satu bangsa Timur jang sekarang djadi buah mulut orang seluruh dunia lantaran madjunja, masih akan terus tinggal dalam kegelapan sekiranya mereka tidak mengatur pendidikan bangsa mereka; kalau sekiranya mereka tidak membukakan pintu negaranja jang selama ini tertutup rapat, untuk orang-orang pintar dan ahli-ahli ilmu negeri lain jang akan memberi didikan dan pengetahuan kepada pemuda-pemuda mereka di samping mengirim pemuda-pemuda mereka ke luar negeri mentjari ilmu”.¹³

¹¹ Zulfikriddin, M, *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde di Indonesia*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), h. 46

¹² Abdurrahman Masykur, *Berpolitik Untuk Tujuan Luhur*, Jurnal Panji Masyarakat, Nomor 747, 21-28 Februari 1993), h. 29

¹³ Mohammad Natsir, *Capita Selecta, jilid I dan II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 78

Dari kutipan di atas, terlihat secara jelas alur pemikiran Natsir yang cukup ekspektatif. Memajukan bangsa adalah upaya paling ampuh untuk mengangkat kondisi masyarakat yang terbenam dalam lumpur keterbelakangan. Oleh karena itu menjadi guru untuk mendidik masyarakat lebih utama dari pada menjadi pegawai lainnya. Dalam analisa Natsir, kemunduran dan kemajuan suatu bangsa, tidak tergantung kepada ketimuran dan kebaratan, tidak tergantung kepada putih, kuning atau hitamnya warna kulit, akan tetapi bergantung kepada ada atau tidaknya sifat-sifat atau bibit-bibit kesanggupan dalam salah satu umat.¹⁴ Dengan demikian, pendidikan Islam harus dinamis dan diselaraskan dengan ajaran Islam yang bersifat universal.

Tujuan pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dari komponen-komponen pendidikan. Dengan menetapkan tujuan yang harus dicapai, berarti memberi arah terhadap strategi untuk mencapainya. Penetapan tujuan pendidikan di samping jelasnya arah yang akan dituju, juga memberi isyarat tentang cara dan metode untuk sampai ke arah yang ditargetkan.

Sesuai dengan tujuan akhir pendidikan, yaitu berupa penyerahan diri kepada Allah secara sempurna, berubudiah kepada Allah sesuai dengan tujuan penciptaannya, maka materi pendidikan Islam itu menurut pemikiran Natsir haruslah berangkat dari konsep tauhid. Artinya adalah, pendidikan Islam itu haruslah berlandaskan tauhid, sebab dengan itulah keyakinan seseorang anak didik kepada Tuhannya akan terbentuk. Materi ajar dalam pendidikan Islam itu menurutnya memiliki sejumlah prinsip yang seharusnya dapat perhatian. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, materi pendidikan Islam haruslah mengutamakan ajaran tauhid dan pengenalan terhadap Sang Pencipta. Ini sama artinya bahwa, materi pendidikan tidak hanya sebatas pengetahuan untuk mengisi otak berupa pengetahuan teoritis, tapi juga mengisi dada berupa keimanan kepada Allah bahkan juga keterampilan hidup. *Kedua*, pendidikan Islam haruslah bisa mengantarkan anak didik menjadi manusia *pengabd* kepada Allah. Dengan arti kata, seluruh materi pendidikan Islam itu haruslah berisikan petunjuk untuk menjadi manusia yang seluruh aspek kehidupan dan aktivitasnya hanya

¹⁴ *Ibid*

untuk beribadah kepada Allah. *Ketiga*, anak didik adalah amanah Allah yang dipertaruhkan yang harus dididik dengan sepenuh hati dan penuh kasih sayang. *Keempat*, orang tua dan guru sama-sama bertanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya.

Salah satu materi pendidikan Islam yang cukup mendasar menurut pemikiran Natsir adalah materi yang berkaitan dengan ibadah. Ibadah dalam pandangannya punya cakupan luas yang tidak hanya berkenaan dengan ibadah *mahdhah*, akan tetapi ia merupakan implementasi dari makna yang tersimpul dari kata ibadah itu sendiri. Ibadah yang dimaksudkan Mohammad Natsir itu mencakup mu'amalat sesama makhluk yang dimulai dari berbuat baik kepada orang tua, bahkan juga berbuat baik terhadap sesama makhluk Allah lainnya.

Menurut penulis, Natsir ingin mengatakan bahwa pengertian ibadah dalam Islam itu tidak hanya sebatas terkungkung di masjid-masjid atau rumah ibadah lainnya. Seorang ahli ibadah bukan berarti harus mengisolasi diri dari khalayak ramai dan bertapa di hutan belantara.¹⁵ Materi pendidikan Islam haruslah bisa mengantarkan kepada kehidupan bermasyarakat yang lebih sempurna, menuntun ke berbagai aspek sosial baik yang sifatnya teoritis apalagi yang praktis berupa keterampilan hidup. Suatu hal yang rasanya perlu digarisbawahi dari pandangan Natsir yaitu, pemikirannya tentang *output* pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam haruslah bisa menelurkan *output* yang mandiri yang tidak punya ketergantungan diri kepada orang lain apalagi kepada pemerintah, semisal menjadi pegawai negeri. Ini berarti bahwa, pendidikan Islam harus bisa melahirkan *output* yang terampil/memiliki *skill*. Dengan demikian, pendidikan Islam harus memasukkan keterampilan sebagai salah satu materinya.

Perlunya materi keterampilan masuk dalam kurikulum pendidikan Islam dalam pandangan Natsir karena mengingat peserta didik kelak akan menjadi anggota masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam haruslah bisa menyaingi tuntutan masyarakat. Di samping tiga materi yang krusial tersebut di atas, materi yang menjadi pendukung adalah sejarah/*tarikh* dari umat atau bangsa terdahulu. Perlunya memasukkan materi sejarah ke dalam pendidikan Islam karena mengingat cerita umat masa lalu itu, baik yang kondisinya

¹⁵ *Ibid*, h. 83

mencapai puncak kejayaan dengan segala latar belakangnya maupun yang berakhir dengan kehancuran, agar menjadi sebuah *i'tibar* bagi peserta didik.

Analisis penulis ini dipengaruhi oleh buah pikiran Natsir yang tergambar dalam ceramahnya pada tanggal 1 Januari 1940 di kota Bandung, teksnya seperti dalam kutipan berikut:

“Generasi kita yang akan timbul masih miskin dari bacaan yang baik-baik, yang *munasabah* dengan umur dan pengertiannya. Mereka amat suka kepada cerita-cerita yang penuh pengalaman. Kapankah pujangga-pujangga kita yang mempunyai talenta akan mengubah perjalanan Ibnu Bathutah umpamanya, supaya sedap dibaca anak-anak kita kaum muslimin? Anak-anak kita itu dan kaum guru pendidik kita, menanti -nanti. Ini sebagai umpama saja. Anak-anak muslim yang lebih besar sedikit, amat perlu kepada kisah pahlawan-pahlawan, tempat menggantungkan cinta dan simpatinya. Saudara-saudara maklum, bahwa kisah pahlawan-pahlawan itu adalah suatu alat yang penting untuk membentuk jiwa anak-anak kita, lebih-lebih dalam umur “pancaroba” itu”.

Pemikiran Natsir dalam bidang pendidikan Islam seperti yang digambarkan sebelumnya tidak saja sebatas materi yang harus relevan dengan tuntutan kebutuhan umat yang berlandaskan tauhid dalam arti luas, akan tetapi juga termasuk dalam aspek metodologi pembelajaran. Pendidik dan peserta didik merupakan dua sisi mata uang yang saling terkait satu sama lain. Keduanya menurut pendidikan Islam haruslah memiliki hubungan yang sinergis dan harmonis untuk mencapai tujuan pendidikan. Perlunya menjalin hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik juga terlihat dalam pemikiran Natsir, bahkan tidak hanya sebatas pemikiran secara teoritis, malah ia wujud secara aplikatif.

Sebagai pemimpin Pendidikan Islam cukup arif dan piawai dalam pembelajaran, ia sangat mementingkan hubungan akrab dengan murid-muridnya, begitu juga dengan orang tua mereka. Dengan itulah ia dapat memahami kejiwaan murid-muridnya. Pemikiran Natsir tentang evaluasi pendidikan Islam sejalan dengan pemikiran Hasan al-Banna. Natsir juga berpendapat bahwa evaluasi adalah upaya untuk mengetahui daya serap peserta didik. Hanya saja tidak ditemukan ucapannya yang eksplisit

membicarakan tentang evaluasi pendidikan secara mendetail apalagi secara operasional. Namun secara implisit, ada ucapannya yang menggambarkan pemikirannya tentang evaluasi dengan prinsip, materi ujian harus selaras dengan materi yang diajarkan.

KESIMPULAN

Natsir dilahirkan pada hari jum'at 17 Jumadil akhir 1326 H, bertepatan 17 Juli 1908. Selain sebagai politikus, Natsir juga seorang yang memiliki perhatian terhadap pendidikan. Pokok-pokok pikiran pendidikan Islam Muhammad Natsir seperti yang digambarkan sebelumnya secara garis besarnya mencakup tentang ideologi pendidikan yaitu bertumpu kepada ajaran tauhid yang melahirkan pandangan terhadap pendidikan secara holistik non dikotomik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode yang harus disesuaikan dengan materi dan tujuan yang akan dicapai, hubungan guru dengan murid dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Syaifuddin dan M. Amien Rais. *Pak Natsir 80 Tahun: Buku Kedua (Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda)*. Jakarta: Media Dakwah, 1988
- Anshary, Muhammad Isa. *Falsafah Perjuangan Islam*. Medan, t.p., 1951
- Arif, Muhammad. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS, 2008
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Ke Indonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993
- Masykur, Abdurrahman, "Berpolitik Untuk Tujuan Luhur", dalam *Jurnal Panji Masyarkat*, No. 747, 21-28 Februari 1993.
- Memoar: Senarai Kiprah Sejarah, Buku Kedua*, Jakarta: pustaka Utama Grafiti, 1993
- Mughni, Syafiq A., Hassan Bandung: *Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Natsir, Mohammad. *Capita Selecta, jilid I & II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- _____. *Islam Sebagai Dasar Negara*. Bandung: Sega Arsy, 2014

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1988

Zulfikriddin, M. *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2010.